

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan dan Informasi Laba

PSAK No. 1 (2018) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja dari suatu entitas. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi dari keuangan yang berkaitan dengan kinerja suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat kepada penggunaannya mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Disamping itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

SFAC No. 5 juga menyatakan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Informasi yang bisa didapatkan pengguna dari laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni informasi posisi keuangan dan informasi kinerja keuangan. Informasi posisi keuangan meliputi aset, kewajiban, dan ekuitas entitas. Sedangkan untuk informasi kinerja keuangan meliputi pendapatan dan beban, termasuk keuntungan yang biasa disebut *gain* dan kerugian atau *losses* yang ditimbulkan diluar kegiatan utama entitas, kontribusi dari pemiliknya dan distribusinya. Informasi-informasi ini akan membantu penggunaannya dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal kepastian dan waktu diperolehnya arus kas masa depan (PSAK No 1, 2018).

Berdasarkan pemaparan informasi-informasi yang terdapat di atas, salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan oleh pengguna adalah laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan laporan laba rugi dapat memberikan informasi mengenai laba yang dicapai perusahaan dalam suatu periode (Hartono, 2014). IAI (2018) menyatakan bahwa laba mempunyai manfaat untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menilai kinerja manajemen, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam kredit ataupun investasi. Dengan kata lain, laba dari perusahaan atau entitas memiliki nilai yang prediktif.

2.2. Kualitas Laba

Suwardjono (2005) menyatakan bahwa laba perusahaan dapat mencerminkan keadaan atau kinerja suatu entitas secara keseluruhan. Kinerja suatu entitas atau perusahaan dapat dikatakan baik apabila laba dari perusahaan tersebut merupakan laba yang berkualitas. Menurut Gratia (2001) dalam Jang, et al. (2007) laba yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan sedikit atau tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan dari penerapan konsep akrual dari akuntansi. Laba yang berkualitas memiliki 3 karakteristik, diantaranya adalah: mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai masa depan perusahaan, dan dapat menjadi suatu tolok ukur yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004).

Dalam pengukurannya, laba dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni *unusual earnings* atau *transitory earnings* dan *sustainable earnings* atau persistensi laba atau *core earnings*. *Transitory earnings* merupakan laba perusahaan yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*). Oleh karena itu, jenis laba ini tidak bisa digunakan sebagai indikator laba pada periode mendatang. Sedangkan persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba pada periode mendatang. Hal ini dikarenakan persistensi laba dihasilkan berulang-ulang (*repetitive*) dan dalam jangka waktu yang panjang oleh perusahaan (Penman, 1982 dalam Sunarto, 2009). Shobriati dan Sinegar (2016) juga mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi yang rendah. Kestabilan dari laba ini akan memudahkan baik untuk investor maupun kreditor untuk melakukan prediksi mengenai prospek arus kas dari investasi atau pinjaman yang mereka berikan.

2.3. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Untuk dapat menyediakan informasi dalam melakukan prediksi ataupun pembuatan keputusan penyediaan dana bagi investor, kreditor, maupun pemberi pinjaman lainnya maka laporan keuangan juga harus memiliki karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna. IAI (2018) mengatakan bahwa agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus memenuhi karakteristik fundamental yakni relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan

dipresentasikan. Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna informasi laporan keuangan. Perbedaan yang terdapat dalam pengambilan keputusan berdasarkan pada suatu informasi adalah jika laporan keuangan memiliki informasi dengan nilai prediktif, nilai konfirmatori ataupun keduanya.

Nilai prediktif merupakan nilai dimana jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai suatu *input* oleh pengguna untuk memprediksikan suatu hasil masa depan. Akan tetapi, informasi keuangan juga tidak harus merupakan suatu prediksi atau prakiraan untuk memiliki nilai prediktif. Suatu informasi keuangan dengan nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi. Sedangkan untuk informasi keuangan yang memiliki nilai konfirmatori merupakan informasi keuangan yang menyediakan umpan balik baik mengkonfirmasi ataupun mengubah mengenai evaluasi sebelumnya. Disamping itu, suatu konfirmasi atau perubahan dari evaluasi sebelumnya juga dapat menimbulkan suatu materialitas pada laporan keuangan. Informasi dapat dikatakan material apabila penghilangan atau salah saji dari informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh penggunanya. Dengan kata lain, materialitas merupakan aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos dimana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas (IAI, 2018).

IAI (2018) juga mengatakan bahwa selain merepresentasikan fenomena yang relevan, suatu informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Suatu informasi keuangan dapat

merepresentasikan secara tepat dengan sempurna apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu lengkap, netral, dan bebas dari suatu kesalahan yang dapat dijelaskan dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Lengkap

Sebuah penjabaran lengkap adalah mencakup seluruh informasi yang diperlukan oleh pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan.

b. Netral

Sebuah penjabaran yang netral tanpa bias dalam penyajian atau pemilihan informasi keuangan.

c. Bebas dari Kesalahan

Bebas dari suatu kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal, namun suatu informasi keuangan dapat dideskripsikan secara akurat dan jelas.

2.4. Teori Sinyal

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Brigham dan Houston (2001) mengatakan bahwa sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dari pemiliknya. Informasi yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya kepada keputusan investasi pihak di luar perusahaan karena menyajikan keterangan, catatan

atau gambaran, baik untuk keadaan masa lampau, saat ini, maupun yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Godfrey, et al. (2010) informasi ini disediakan oleh manajemen secara sukarela kepada para investor untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan karena manajemen memiliki *comparative advantage* dalam proses pembuatan dan penyebaran informasi untuk pengambilan keputusan (Godfrey et al, 2010).

Sugiarto (2009) menyatakan bahwa sinyal ini dapat berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sinyal ini akan digunakan oleh investor maupun kreditur dalam menganalisis suatu pengambilan keputusan. Sinyal ini dapat dikatakan baik, apabila pada saat pengumuman laporan keuangan perusahaan tersebut dianalisis dan mendapatkan hasil bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, demikian juga sebaliknya. Sinyal yang diberikan mampu menimbulkan reaksi pasar, besar ataupun kecilnya reaksi dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan (Mulyani et al, 2007). Mulyani, et al. (2007) juga mengatakan bahwa sinyal yang dimiliki perusahaan mampu menarik respon pasar terhadap perusahaan dalam menanamkan modal atau dananya.

Dengan kata lain jika suatu informasi keuangan berguna, maka hal ini akan ditangkap baik oleh pengguna laporan keuangan. Baik investor, kreditur, maupun pemberi pinjaman yang lainnya akan menangkap hal ini sebagai sinyal yang baik bagi perusahaan. Respon ini dapat dilihat dari peringkat kredit atau *credit rating* yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat kredit yang merupakan perwakilan dari para kreditur atas informasi keuangan yang telah diterbitkan oleh pihak manajemen

perusahaan. Sehingga pada akhirnya akan membantu kreditur dalam analisis untuk pengambilan keputusan penanaman dana pada suatu perusahaan.

2.5. Credit Rating

Credit rating merupakan suatu penilaian yang terstandarisasi terhadap kemampuan suatu negara atau perusahaan dalam membayar utang-utangnya (Pertiwi, 2014). Pertiwi (2014) juga mengatakan bahwa *rating* suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat dibedakan antara yang mempunyai kemampuan lebih baik dan yang kurang. Perusahaan yang memberi peringkat kepada suatu perusahaan biasanya harus mendapat izin resmi dari pemerintah (Pertiwi, 2014). Pertiwi (2014) juga menyebutkan bahwa *rating* merupakan salah satu variabel yang diperhatikan oleh kreditur ketika memutuskan untuk membeli obligasi pada suatu perusahaan. Informasi yang terkandung di dalam *rating* akan menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya atas dana yang diinvestasikan oleh investor (Pertiwi, 2014). Menurut Raharjo (2004) dalam Pertiwi (2014) tujuan utama dari *rating* adalah memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja keuangan, posisi bisnis industri perseroan yang menerbitkan surat hutang (obligasi) dalam bentuk suatu peringkat kepada calon-calon kreditur. Disamping itu, *credit rating* juga digunakan sebagai alat untuk meningkatkan citra merek atau citra pasar dari perusahaan tersebut.

2.6. Lembaga Pemeringkat

Penerbit peringkat obligasi adalah *credit rating agency* (CRA) atau yang biasa disebut lembaga pemeringkat kredit. Peringkat kredit ini dapat digunakan untuk mengukur kelayakan kredit, kemampuan pembayaran kembali hutang, dan berpengaruh pada suku bunga yang dibebankan pada hutang tersebut. PEFINDO merupakan perusahaan yang mendapat izin serta menjadi *market leader* dalam pemberian *rating* di Indonesia (<https://m.viva.co.id/amp/berita/bisnis/272634-apa-itu-investment-grade>). Dalam melakukan pemberian peringkat, PEFINDO juga bekerja sama dengan perusahaan *rating* di luar negeri yaitu Standard and Poor's atau sering disingkat dengan S&P's (Pertiwi, 2014).

Level *rating* yang diberikan oleh PEFINDO atas kekuatan keuangan perusahaan dapat diuraikan dengan 18 *point* atau level sebagai berikut (www.pefindo.com): idAAA; idAA+; idAA; idAA-; idA+; idA; idA-; idBBB+; idBBB; idBBB-; idBB+; idBB; idBB-; idB+; idB; idB-; idCCC dan idD. Tanda tambah atau + menunjukkan bahwa peringkat yang diberikan menunjukkan bahwa peringkat yang diberikan relatif kuat dan diatas rata-rata kategori yang bersangkutan, sedangkan tanda *minus* atau - adalah peringkat yang diberikan relatif lemah dan dibawah rata-rata kategori yang bersangkutan. Keterangan lainnya yang lebih lanjut dapat didefinisikan dengan uraian berikut ini:

a. AAA

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang superior relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia. Peringkat ini

merupakan peringkat tertinggi yang diberikan PEFINDO pada perusahaan.

b. AA

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang sangat kuat relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia, dengan sedikit perbedaan dibandingkan dengan peringkat yang lebih tinggi.

c. A

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang kuat relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia, namun mungkin akan terpengaruh oleh perubahan kondisi bisnis yang merugikan dibandingkan perusahaan lain dengan peringkat yang lebih tinggi.

d. BBB

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang memadai relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia, namun lebih mungkin akan terpengaruh oleh perubahan kondisi bisnis yang merugikan dibandingkan perusahaan lain dengan peringkat yang lebih tinggi.

e. BB

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang sedikit lemah relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia. Hal-hal positif ada, tetapi kondisi bisnis yang memburuk dapat membawa pada ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen keuangan.

f. B

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang lemah relatif terhadap perusahaan lainnya di Indonesia. Memburuknya kondisi bisnis yang merugikan akan memperlemah kemampuan untuk memenuhi komitmen-komitmen keuangannya.

g. CCC

Perusahaan dengan peringkat ini memiliki keamanan keuangan yang rentan dan tergantung pada kondisi bisnis yang menguntungkan untuk memenuhi komitmen keuangannya.

h. D

Perusahaan dengan peringkat ini berada dalam status pengawasan regulator sehubungan dengan kondisi keuangannya. Selama dalam masa pengawasan, regulator bisa mendahulukan sekelompok kelas kewajiban dan tidak terhadap yang lain atau membayar atas kewajiban yang satu sementara tidak kepada yang lain. Peringkat tidak berlaku untuk perusahaan yang dikenakan pengawasan karena tindakan non-keuangan seperti pelanggaran perilaku di pasar.

2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Ames, et al. (2014) dalam penelitiannya mengenai *Are Earnings Quality Attributes Reflected in Financial Strength Ratings?* menemukan bahwa atribut-atribut kualitas laba yang berupa persistensi laba, kualitas akrual, dan pemerataan laba terefleksi di dalam peringkat kredit. Persistensi laba dan kualitas akrual

berpengaruh positif terhadap peringkat kredit, sedangkan pemerataan laba berpengaruh negatif terhadap peringkat kredit. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan yang terdaftar di dalam database P&C Insurers dari A.M. Best periode 2002-2011.

Melalui penelitiannya yang berjudul *Prediksi Peringkat Obligasi dengan Persistensi Laba, Free Cash Flow, dan Risiko Litigasi*; Zurohtun (2013) menemukan bahwa persistensi laba dan *free cash flow* berpengaruh positif, sedangkan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Objek dari penelitian ini berupa sampel yakni 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007.

Annas (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Activity, dan Market Value Ratio* Terhadap Prediksi Peringkat Obligasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2013. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *size* dan *activity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi. Sedangkan untuk variabel *leverage, profitability, dan market value ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisseptiyan (2014) dengan judul “Pengaruh Perataan Laba Terhadap Peringkat Obligasi” memperoleh hasil bahwa pemerataan laba tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Hal ini dikarenakan karena variasi laba dari tahun ke tahun tidak bisa dijadikan sebagai pengukur risiko dari suatu obligasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan objek berupa 99 obligasi dari 47 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2017) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Obligasi, dan Reputasi KAP Terhadap Peringkat Obligasi”. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sedangkan untuk variabel likuiditas, *leverage*, dan umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Judul | Variabel | Objek | Hasil Penelitian |
|--|---|---|--|
| <i>Are Earnings Quality Attributes Reflected in Financial Strength Ratings?</i> (Ames et al, 2014). | X1: Persistensi laba X2: Kualitas akrual X3: Pemerataan laba Y1: <i>Financial Strength Rating</i> Y2: <i>Financial Strength Outlook</i> | Perusahaan asuransi yang terdaftar di dalam database P&C Insurers dari A.M. Best periode 2002-2011. | Persistensi laba dan kualitas akrual berpengaruh positif terhadap <i>financial strength rating</i> dan <i>financial strength outlook</i> . Sedangkan pemerataan laba berpengaruh negatif terhadap <i>financial strength rating</i> dan <i>financial strength outlook</i> . |
| Prediksi Peringkat Obligasi dengan Persistensi Laba, <i>Free Cash Flow</i> , dan Risiko Litigasi (Zurohtun, 2013) | X1: Persistensi laba X2: <i>Free cash flow</i> X3: Risiko litigasi Y: <i>Rating</i> kredit | 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2007. | Persistensi laba dan <i>free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>rating</i> kredit. Sedangkan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap <i>rating</i> kredit. |
| Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Activity</i> , dan <i>Market Value Ratio</i> Terhadap | X1: <i>Size</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitability</i> X4: <i>Activity</i> X5: <i>Market Value Ratio</i> | Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013. | <i>Size</i> dan <i>activity</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi. Sementara untuk variabel |

| | | | |
|--|--|--|---|
| Prediksi Peringkat Obligasi (Annas, 2015). | Y: Peringkat obligasi | | <i>leverage, profitability, dan market value ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi. |
| Pengaruh Perataan Laba Terhadap Peringkat Obligasi (Krisseptiyan, 2014) | X: Perataan laba Y: Peringkat obligasi | 99 obligasi dari 47 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. | Perataan laba berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi. |
| Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Umur Obligasi, dan Reputasi KAP Terhadap Peringkat Obligasi (Prastika, 2017) | X1: Profitabilitas X2: Ukuran perusahaan X3: <i>Leverage</i> X4: Umur obligasi X5: Reputasi KAP Y: Peringkat Obligasi | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. | Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , dan umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. |

2.8. Pengembangan Hipotesis

Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor ataupun kreditor tentang bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Brigham dan Houston (2001) juga mengatakan bahwa sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dari pemiliknya. Informasi yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena berpengaruh pada keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran mengenai keadaan masa lampau, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan

hidup serta efeknya terhadap suatu perusahaan. Informasi ini didapatkan oleh pihak di luar perusahaan berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen guna mempertanggungjawabkan segala kegiatan kepada pemilik perusahaan.

Dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba perusahaan, dimana laba perusahaan merupakan tolok ukur suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas merupakan perusahaan yang memiliki suatu keamanan keuangan yang relatif kuat. Dechow dan Schrand (2004) mengatakan bahwa laba yang berkualitas memiliki 3 karakteristik, diantaranya adalah: mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan yang akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja masa depan perusahaan, dan dapat menjadi tolok ukur yang baik untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan.

Salah satu pengukuran kualitas laba menurut Ames, et al. (2014) adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa datang tercermin pada laba tahun berjalan dan ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas (Tjandra, 2013). Dengan kata lain, persistensi laba merupakan keadaan dimana perusahaan mampu mempertahankan laba sehingga laba saat ini bisa dipakai untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah (Shobriati dan Sinegar, 2016). Kestabilan dari laba ini juga memudahkan kreditur untuk melakukan prediksi terhadap keamanan keuangan dari suatu perusahaan. Semakin persisten laba

perusahaan maka semakin baik pula kualitas labanya sehingga keamanan keuangannya juga semakin baik.

Keamanan keuangan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari *rating* atau peringkat obligasi. *Rating* merupakan suatu penilaian yang terstandarisasi terhadap kemampuan suatu negara atau perusahaan dalam membayar utang-utangnya (Pertiwi, 2014). Tujuan utama dari *rating* adalah memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja keuangan, posisi bisnis industri perseroan yang menerbitkan surat hutang (obligasi) dalam bentuk suatu peringkat kepada calon-calon kreditur (Raharjo, 2004 dalam Pertiwi, 2014).

Ames et al. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Are Earnings Quality Attributes Reflected in Financial Strength Ratings?*” menemukan bahwa atribut-atribut kualitas laba yang berupa persistensi laba, kualitas akrual, dan pemerataan laba terefleksi di dalam peringkat kredit. Penelitian ini membuktikan bahwa persistensi laba dan kualitas akrual berpengaruh positif, sedangkan pemerataan laba berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di P&C Insurers dari A.M. Best periode 2002-2011.

Zurohtun (2013) melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Peringkat Obligasi dengan Persistensi Laba, *Free Cash Flow*, dan Risiko Litigasi” memperoleh hasil bahwa persistensi laba dan *free cash flow* berpengaruh positif, sedangkan risiko litigasi tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Objek penelitian ini berupa sampel yakni 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007.

Melalui penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Activity*, dan *Market Value Ratio* Terhadap Prediksi Peringkat Obligasi”, Annas (2015) menemukan bahwa *size* dan *activity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi. Sedangkan untuk variabel *leverage, profitability*, dan *market value ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi peringkat obligasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisseptiyan (2014) dengan judul “Pengaruh Perataan Laba Terhadap Peringkat Obligasi” memperoleh hasil bahwa pemerataan laba tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 99 obligasi dari 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2012 sebagai objeknya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2017) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Obligasi, dan Reputasi KAP Terhadap Peringkat Obligasi”. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sementara untuk variabel likuiditas, *leverage*, dan umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015.

Bedasarkan pemaparan pengembangan hipotesis dan hasil penelitian-penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

HA₁ : kualitas laba berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi